

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk serta akses air minum yang tidak aman akan menimbulkan dampak buruk yang cukup signifikan terhadap kualitas dan tingkat produktivitas sumber daya manusia suatu bangsa di masa depan (*United Nation Children's Fund, 2012*). Pada tahun 2015 berbagai negara yang menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa menyepakati untuk ikut serta dalam mencapai tujuh belas target pada *Sustainable Development Goals (SDGs)*, termasuk Indonesia. Permasalahan air bersih dan sanitasi termasuk dalam salah satu dari tujuh belas target yang terdapat dalam *SDGs (United Nations Development Programme, 2018)*.

Pada tahun 2015 *United Nation Development Programme (UNDP)* menyatakan bahwa 2,4 triliun orang di dunia kekurangan akses mendasar dalam konteks sanitasi seperti kamar kecil (toilet) dan sarana kakus. Sekitar seribu kematian anak akibat penyakit diare karena akses air bersih dan sanitasi yang kurang layak. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih memiliki kondisi sanitasi yang buruk sehingga masih terdapat permasalahan terkait sanitasi yang harus dibenahi.

Data UNICEF Indonesia menunjukkan bahwa di Indonesia lebih dari 50 juta penduduk masih melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang menjadikan Indonesia sebagai negara tertinggi kedua di dunia setelah India dalam perilaku BABS. Satu dari delapan bangunan domestik tidak memiliki akses sumber air minum yang aman. Data juga menunjukkan bahwa sekitar 150.000 balita meninggal dunia akibat penyakit diare dan pneumonia karena tidak memiliki akses sanitasi yang layak. Untuk menyikapi berbagai masalah tersebut pemerintah Indonesia membuat suatu program kerja melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) tahun 2015-2019.

Program kerja yang direncanakan oleh pemerintah Indonesia yaitu Gerakan 100.0.100. Gerakan ini menargetkan untuk memenuhi 100% akses pelayanan air minum aman, 0% luas kawasan kumuh perkotaan, dan 100% akses sanitasi aman. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia akses pelayanan pengelolaan sampah pada tahun 2013 sebesar 79,8%. Pada tahun yang sama terdapat 32,3% masyarakat yang belum memperoleh akses air bersih yang aman serta menurut Badan Pusat Statistik terdapat 39,09% masyarakat yang belum mendapatkan akses sanitasi yang aman.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman sekitar 3% penduduk masih melakukan BABS dan 5,66% atau 12.435 KK masih memiliki sanitasi yang kurang layak. Terdapat 85,28% rumah tangga di Kabupaten Sleman telah memanfaatkan tangki septik sebagai tempat pembuangan akhir tinja. Meskipun demikian, sumber daya air di Kabupaten Sleman mengalami pencemaran. Potensi pencemaran dapat disebabkan oleh kegiatan BABS, jarak antara tangki septik dan sumur yang tidak sesuai dengan kriteria serta berbagai faktor lainnya yang dapat menyebabkan penyakit. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap kondisi sanitasi lingkungan di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman ditinjau dari aspek air limbah domestik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu sumber daya air di Kabupaten Sleman mengalami pencemaran meskipun sebagian besar penduduk telah menggunakan tangki septik sebagai fasilitas penyaluran buangan akhir tinja sehingga perlu dilakukan evaluasi sanitasi lingkungan yang ditinjau dari aspek air limbah domestik yang dapat mempengaruhi risiko sanitasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengevaluasi kondisi sanitasi di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta ditinjau dari aspek air limbah domestik.

- b. Menganalisis pengaruh kondisi air limbah domestik terhadap Indeks Risiko Sanitasi (IRS).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan informasi mengenai kondisi dan permasalahan sanitasi di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta ditinjau dari aspek air limbah domestik.
- b. Menjelaskan hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan yang ditinjau dari aspek air limbah domestik dan IRS di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta.
- c. Memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu Teknik Lingkungan khususnya dalam bidang sanitasi.
- d. Dapat digunakan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah yang sesuai.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

- a. Lokasi penelitian dilaksanakan di kawasan permukiman pada skala kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta.
- b. Aspek sanitasi dalam EHRA terdiri dari aspek sumber air, persampahan, banjir/genangan, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), air limbah domestik. Aspek yang akan diteliti yaitu fasilitas dan PHBS yang berkaitan dengan air limbah domestik.